

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDEN THEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS
(STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 025 SUNGAI
TUNGGAK KECAMATAN
KUBU**

Gindi Priammono, Zariul Antosa, Lazim N

priammono.gindi@gmail.com, antosa.zariul@gmail.com, lazimn@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

Abstract : *The problem in this study is the low IPS student learning outcomes. The purpose of this research is to improve learning outcomes IPS Elementary School fifth grade students 25 Tunggak River, the Application Model Type Cooperative Student Teams Achievement Division (STAD). The hypothesis of this study is that if applied STAD cooperative learning model, it can improve learning outcomes IPS Elementary School fifth grade students Tunggak River 025. The results showed the activity of teachers in the first cycle showed 60% first meeting, a second meeting of the first cycle of 70%, the second cycle of the third meeting 86.66%, the fourth meeting of Cycle II 86.66%. Activity of teachers in this study increased. Student activity first cycle of 60% the first meeting, a second meeting of the first cycle 66.66%, the second cycle of the third meeting of 76.66%, the fourth meeting of Cycle II 83.33%. Activity of students in this study also increased. The results of the initial data menunjukkan social studies who completed only 12 percent of students with 40% who did not complete 18 percent of people with 60%. Students who earn a score above the basic standard minimum completeness criteria (KKM) in the first UH students who complete 21 or 70% the percentage of incomplete 9 people with the percentage of 30%. In the second UH students who completed 28 or 93.33% percentage of incomplete 2 people or a percentage of 6.66%. IPS learning outcomes in this study is increased, then the application of learning models of type Cooperative Students Teams Achievement Division (STAD) Social learning results received*

Keywords: *Type STAD cooperative, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDEN THEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS
(STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 025 SUNGAI
TUNGGAK KECAMATAN
KUBU**

Gindi Priammono, Zariul Antosa, Lazim N

priammono.gindi@gmail.com, antosa.zariul@gmail.com, lazimn@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 25 Sungai Tunggak, dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 025 Sungai Tunggak. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan 60%, siklus I pertemuan kedua 70%, Siklus II pertemuan ketiga 86,66%, Siklus II pertemuan keempat 86,66%. Aktivitas guru dalam penelitian ini meningkat. Aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama 60%, Siklus I pertemuan kedua 66,66%, Siklus II pertemuan ketiga 76,66%, Siklus II pertemuan keempat 83,33%. Aktivitas siswa dalam penelitian ini juga meningkat. Hasil belajar IPS data awal menunjukkan yang tuntas hanya 12 orang siswa dengan persentase 40% yang tidak tuntas 18 orang dengan persentase 60%. Siswa yang memperoleh nilai skor dasar diatas standar criteria ketuntasan minimal (KKM) pada UH I siswa yang tuntas 21 orang atau persentase 70% yang tidak tuntas 9 orang dengan persentase 30%. Pada UH II siswa yang tuntas 28 orang atau persentase 93,33% yang tidak tuntas 2 orang atau persentase 6,66%. Hasil belajar IPS pada penelitian ini adalah meningkat, maka dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) hasil belajar IPS diterima.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

IPS merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan merupakan konsep esensial sebagai dasar untuk memahami konsep yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS pada kurikulum 2006, yaitu agar peserta didik mempunyai kemampuan: (1) memahami konsep IPS, menjelaskan keterkaitan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi IPS dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan IPS, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model IPS, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai IPS dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari IPS, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah (Depdiknas, 2006).

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah guru matematika dan siswa. Guru sebagai subjek yang menjadi sasaran pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum IPS di depan kelas, sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan guru.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana menurut Djamarah dan Zain (2002), hakikat pembelajaran yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Menilai keberhasilan proses mengajar berarti pula mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian tingkat keberhasilan pencapaian tujuan diungkapkan dengan soal yang diberikan kepada siswa di dalam tes tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, guru melibatkan siswa sebagai unsur utama dalam ketuntasan mengajar. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa pada materi sudah mencapai standar kriteria ketuntasan minimum (KKM). Namun kenyataan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas V SD Nengri 025 Sungai Tunggak Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir di ketahui jumlah siswa 30 orang, KKM yang ditetapkan 60, jumlah siswa yang mencapai KKM 12 orang (40%). Sedangkan yang belum mencapai KKM 18 orang (60%) dengan nilai rata rata kelas (57.67%)

Dari data diatas dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan 1) Dalam proses belajar guru belum begitu melibatkan siswa secara aktif, 2) Guru hanya memakai metode ceramah, 3) guru tidak menerapkan model (strategi dalam pembelajaran), 4) Dalam mengajar guru lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman, 5) siswa

tidak mampu mengerjakan tugas, 6) siswa kurang bersemangat dalam belajar, 7) Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, 8) Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran.

Belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS tersebut, maka peneliti mencoba membantu guru dengan pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang merupakan pembelajaran dengan lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. (Menurut Tarigan dalam Solihatin, 2007), keunggulan pembelajaran ini adalah dapat mengembangkan sikap positif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 025 Sungai Tunggak Teluk Piyai Kecamatan Kubu kabupaten Rokan Hilir?”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 025 Sungai Tunggak Teluk Piyai Kecamatan Kubu kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 025 Sungai Tunggak Teluk Piyai Kecamatan Kubu kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS. Tes dilakukan dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar IPS.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Analisis aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktVitas guu adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. AktVitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin dalam KTSP, 2011 : 81)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata- rata aktVitas (guru/ siswa)

JS : Jumlah skor aktVitas yang dilakukan

SM : Skor Maksimal yang didapat dari aktVitas guru / siswa

Untuk mengetahui aktVitas guru / siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 1 Kategori AktVitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
80– 100	Baik sekali
70 – 79	Baik
61 – 69	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Purwanto, (2004 : 102)

Analisis data aktVitas siswa dan guru adalah hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang ditulis melalui lembar observasi aktVitas siswa dan guru.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

- a) Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

- b) Ketuntasan Klasikal dengan rumus,

$$KK = \frac{N}{ST} \times 100\% \text{ (Depdiknas, 2004)}$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan Klasikal

N : Jumlah siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimum 70 maka kelas itu dinyatakan tuntas.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut : (Zainal Aqib, dkk, 2011 : 53)

$$P = \frac{Postrate - Baserate}{Postrate} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan
 Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel peningkaan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	18	21	24	26
Skor maximum	28	28	28	28
Persentase	60%	70%	80%	86.66%
Kategori	Cukup	Baik	Baik Sekali	Baik sekali

Dari tabel diatas dapat dilihat aktVitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktVitas guru 60%, dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus I ini guru masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga aktVitas pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini masih berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 70% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktVitas guru sudah semakin baik dibanding dengan pertemuan pertama, dikarenakan guru sudah mulai memahami dan tidak terlalu canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *STAD*. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik sekali. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dipahami guru sehingga aktVitas guru dalam pembelajaran sudah berkategori baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 86.66% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini dikarenakan guru sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan penugasan kelas juga semakin baik.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	18	20	23	25
Persentase	60%	66.66%	76.66%	83.33%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik sekali

Dari tabel diatas terlihat aktVitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan tabel dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu 60% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terutama pada saat belajar dalam kelompok, siswa masih rebut sehingga pembelajaran masih berkategori cukup sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 66.66% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktVitas siswa sudah mulai ada perbaikan dari pertemuan sebelumnya, ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pembelajaran dengan model *STAD* sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I ini sudah berkategori baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Pada siklus II pertemuan pertama aktVitas siswa meningkat lagi menjadi 76.66% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 83.33% dengan kategori baik sekali. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas V SD Negeri 025 Sungai Tunggak

Data	Rata-rata		
		SD-UH1	SD-UH2
Skor Dasar (SD)	57,67	18,50%	36,71%
UH 1	68,33		
UH 2	78,83		

Pada sebelum tindakan nilai rata-rata diperoleh adalah 57,67. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 68,33, meningkat sebesar 18,50%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas, sehingga dilakukan kembali tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,83, dengan peningkatan sebesar 36,71. Peningkatan secara klasikal juga setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini dikarenakan proses pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* dengan baik sekali, sehingga ketuntasan klasikal siswa pun meningkat

Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data hasil analisis penelitian yang diperoleh penelitian pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS. Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis *aktVitas* guru dan siswa, ketercapaian *indVidu* dan klasikal serta nilai perkembangan *indVidu* dan penghargaan kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil analisis data *aktVitas* guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan pada proses pembelajaran *STAD* yang dilaksanakan dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP. Dan pada siklus I *aktVitas* guru masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, guru juga masih belum bisa mengorganisasikan siswa dalam kelompok dan membimbing siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.

Pada siklus II, semakin mengalami peningkatan karena guru sudah memotivasi siswa dengan baik dan guru juga sudah bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dan siswa sudah bisa saling bekerjasama dalam kelompoknya. Mulai mengalami peningkatan karena guru tidak lagi sulit untuk mengorganisasikan kelas dan guru sudah memotivasi siswa dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Terlihat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan partisipatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata *aktVitas* guru. Pada siklus I pertemuan pertama skor *aktVitas* guru 60%, dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus I ini guru masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga *aktVitas* pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini masih berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 70% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini *aktVitas* guru sudah semakin baik dibanding dengan pertemuan pertama, dikarenakan guru sudah mulai memahami dan tidak terlalu canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *STAD*. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dipahami guru sehingga *aktVitas* guru dalam pembelajaran sudah berkategori baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 86.66% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini dikarenakan guru sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan penugasan kelas juga semakin baik.

Dari *aktVitas* siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin membaik. Pada siklus I terlihat siswa malu-malu saat mempresentasikan hasil diskusinya terlihat lebih berani dan percaya diri. Pada siklus II siswa sudah aktif dan tidak perlu lagi dibantu oleh guru. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata *aktVitas* siswa siklus I pertemuan pertama yaitu

60% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terutama pada saat belajar dalam kelompok siswa masih rebut sehingga pembelajaran masih berkategori cukup sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 66.66% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas siswa sudah mulai ada perbaikan dari pertemuan sebelumnya, ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pembelajaran dengan model *STAD* sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I ini sudah berkategori baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 76.66% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 83.33% dengan kategori baik sekali. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan ulangan harian siklus I terdapat 7 orang siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan siswa masih kurang memahami pembelajaran dengan menerapkan model *STAD* sehingga siswa masih belum memahami materi secara keseluruhan. Pada ulangan siklus II sudah semua siswa tuntas, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah memahami secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan Sanjaya (2005: 106) Pengertian pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasanya terdiri dari tiga sampai lima orang siswa untuk mempelajari materi akademik sampai tuntas.

Dengan demikian hasil tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 025 Sungai Tungkak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 025 Sungai Tungkak tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* terlihat dari :

1. Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan II terjadinya peningkatan secara nyata sesuai dengan rencana pembelajaran. Aktivitas guru siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 60%, pertemuan kedua 70%, pertemuan ketiga 80%, dan pertemuan keempat 86.66%. Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 60%, pertemuan kedua 66.66%, pertemuan ketiga 76.66% dan pertemuan keempat 83.33%.

2. Hasil belajar dari siklus I dan siklus II, skor dasar menunjukkan yang tuntas hanya 12 orang atau 40% dan yang tidak tuntas 18 orang atau 60%. Pada UH I yang tuntas berjumlah 21 orang atau 70% yang tidak tuntas 9 orang atau 30%. Pada UH II yang semua siswa tuntas 30 orang atau 100%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan, skor dasar rata-rata nilai siswa 57,67 meningkat pada UH I menjadi 68,33 dengan peningkatan sebesar 18,50%. Sedangkan pada UH II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 78,83% dengan peningkatan sebesar 36,71%.

Berdasarkan simpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa Rekomendasi yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran IPS.
2. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk menerapkan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kooperatif terlaksana dengan efektif.
1. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih mendalam, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksana penelitian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau dan selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
3. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Riau dan selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Kubu yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anominus, 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Debdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum. Jakarta
- Arikunto, S. Suharjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Balitbang.
- Djamarah, 2006. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.
- Purwanrto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda.
- Roestiyah, 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: rineka Cipta.
- Rusman, 2007. *Model-Model pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Sanjaya, W. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Jakarta: Nusa Media.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhermi, 2002. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Tim Pengembangan Model Pembelajaran kooperatif FKIP UNRI.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan terbaru*. Bandung: remaja Rosda
- Trianto, 2007. *Metode pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakan Publisher.
- Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.